

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupannya tidak lepas dari adanya interaksi dengan manusia lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga upaya yang dilakukan harus dapat hidup berkelompok serta penyesuaian diri di lingkungan sekitar. Untuk dapat mengetahui kondisi lingkungan, manusia perlu berkomunikasi serta berinteraksi. Sehingga mampu memahami realitas yang ada.

Dalam perjalanannya, manusia hidup memiliki fase-fase perkembangan. Dari mulai bayi, anak-anak, remaja sampai dewasa. Berkembangnya fase sesuai dengan keadaan usia. Dalam mencari jati diri, manusia bergelut dengan diri dan keadaan pada fase remaja. Karena seorang remaja kondisi keadaan secara emosional belum stabil, banyak yang ingin diketahui, sulit meredam respon keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Sehingga mengakibatkan seorang remaja kesulitan dalam mengeksplor diri, mengembangkan kemampuan membangun relasi pertemanan atau dengan lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hartanti & Respati (2012) yang mengatakan bahwa pada masa remaja, seorang remaja akan merasakan berbagai perubahan baik perubahan fisik, perubahan psikis, serta perubahan social. Dengan itu remaja akan merasakan kegoncangan akibat dari emosinya yang tidak stabil. Akibatnya anak muda tidak bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik, bahkan akibat emosinya yang tidak stabil remaja akan menyelesaikan masalahnya dengan kekerasan atau bahkan menghindarinya serta melempar kesalahan kepada individu lain, bahkan menjadikan masalah itu semakin buruk.

Sekolah Alam Wangsakerta yang berada di Dusun Karangdawa Desa Setu Patok Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, sebagai lembaga

pendidikan bagi para remaja yang ada di Desa Setu Patok khususnya Dusun Karangdawa. Sekolah ini didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap realitas sosial yang ada di Dusun Karangdawa. Termasuk membangun, membimbing dan melatih siswa-siswi Sekolah Alam Wangsakerta.

Latar belakang siswa-siswi Sekolah Alam Wangsakerta berbagai macam keadaan. Ada yang broken home, putus sekolah, pernikahan dini, pergaulan bebas seperti mabok-mabokan atau trek-trekan. Latar belakang tersebut dikarenakan kondisi sosial di lingkungannya. Misalnya mindset pernikahan dini yang sudah menjadi hal lumrah, menjanda diusia muda karena pernikahan hanya dijadikan sebagai ajang dulu-duluan hingga akhirnya konflik pernikahan tidak bisa teratasi dan bercerai, putus sekolah karena keadaan ekonomi, kenakalan remaja karena kurangnya controlling dari orangtua dan masyarakat.

Sebagai upaya untuk mencegah problematika yang dimiliki remaja khususnya di Dusun Karangdawa sesuai dengan pernyataan diatas maka diperlukannya sosok orang yang mengarahkan serta mampu membimbing agar mampu membangun mindset yang lebih baik. Serta memperluas pengetahuan dan pengalaman ke arah hal yang positif, supaya anak muda mampu untuk membiasakan diri serta mengembangkan kemampuan dengan individu lain sesuai dengan norma dimasyarakat.

Dalam berhubungan dengan orang lain supaya komunikasi berjalan dengan baik diperlukan suatu kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang individu terutama kompetensi interpersonal. Dikutip dalam Dina (2010), Buhrmaster mengatakan bahwa kompetensi interpersonal merupakan suatu keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang efektif dengan atau antar individu. Kompetensi ini amat dibutuhkan oleh setiap individu terutama remaja yang sedang dalam masa peralihan.

Seorang remaja yang memiliki kemampuan dengan antar individu yang tinggi dapat mewujudkan komunikasi yang baik dan efektif,

memiliki sikap berempati, dapat membuka hubungan yang harmonis, dapat memahami karakter setiap individunya, mampu mengerti kondisi hati, serta niat orang lain terhadap diri kita sendiri. Semua hal tersebut dapat membuat individu lebih berhasil dalam berhubungan baik dengan individu lain (Dina, 2010).

Sedangkan remaja yang kurang memiliki kompetensi interpersonal, cenderung mempunyai pribadi yang akan mempersulit dirinya dalam menjalin relasi dengan sesama, lebih agresif, menarik diri dari lingkungannya, kurang ramah serta tidak percaya diri (Dina, 2010). Selain itu remaja yang kurang memiliki kompetensi interpersonal akan berpengaruh pada perilakunya. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Pramudiarta (2012) dalam *DetikHealth.com* yang mengatakan bahwa akibat dari menarik diri dari pergaulan dapat mengakibatkan perubahan struktur otak yang berdampak pada gangguan perilaku.

Maka sudah jelas kemampuan interpersonal diperlukan untuk remaja. Apabila seorang remaja tidak mempunyai keterampilan interpersonal, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya serta akan kehilangan hak-hak pribadinya sebagai individu dan tidak bebas dalam mengekspresikan perasaannya.

Dalam hal ini Sekolah Alam Wangsakerta hadir sebagai upaya untuk mawadahi remaja-remaja dengan segala problematikanya untuk dapat menggali potensi diri, belajar bersosialisasi dengan baik, belajar memahami dan merawat tanaman dan pengetahuan serta pengalaman lain. Tujuan dari Sekolah Alam Wangsakerta ini sesuai dengan tujuan khusus bimbingan menurut Prayitno (1995:179) yaitu sebagai berikut: memiliki kemampuan *public speaking* yang baik; mampu menuangkan pendapat, gagasan, serta saran kepada individu lain; memiliki tanggungjawab terhadap pernyataan yang disampaikan; mampu mengendalikan emosi; menghargai setiap perbedaan dengan individu lain; memiliki kemampuan untuk merasakan permasalahan yang dialami individu lain. Dilihat dari

tujuan bimbingan tersebut sesuai dengan ciri-ciri kemampuan yang harus dimiliki oleh individu supaya dapat berhubungan baik dengan individu lain. Maka konteks tersebut semakin memperkuat hubungan antara bimbingan khususnya bimbingan social sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi interpersonal remaja.

Dengan kondisi seperti itu, saya mencoba untuk meneliti bagaimana bimbingan sosial yang dilakukan oleh Sekolah Alam Wangsakerta dalam hal membimbing serta meningkatkan interpersonal siswa-siswinya.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas untuk menyederhanakan masalah, maka penulis menekankan pada: Hubungan Bimbingan Sosial dan Kompetensi Interpersonal Remaja di Sekolah Alam Wangsakerta.

C. Perumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengukur hubungan bimbingan sosial dan kompetensi interpersonal remaja. Adapun perumusan masalah secara rincinya adalah sebagai berikut:

1. Seberapa efektif bimbingan sosial yang diterapkan di Sekolah Alam Wangsakerta?
2. Seberapa besar kompetensi interpersonal remaja di Sekolah Alam Wangsakerta?
3. Apakah terdapat hubungan antara bimbingan sosial dengan kompetensi interpersonal remaja di Sekolah Alam Wangsakerta?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui keefektifan bimbingan sosial yang diterapkan di Sekolah Alam Wangsakerta.
2. Mengetahui kompetensi interpersonal yang dimiliki remaja di Sekolah Alam Wangsakerta.
3. Mengetahui hubungan antara bimbingan sosial dengan perilaku kompetensi interpersonal di Sekolah Alam Wangsakerta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis maupun secara praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta pelaksanaan bimbingan dan konseling.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai bimbingan sosial pada remaja khususnya dalam meningkatkan kompetensi interpersonal remaja.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan untuk manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan terhadap tenaga pendidik khususnya pembimbing untuk memperdalam kajian dalam bimbingan sosial.
- b. Memberikan pandangan terhadap pembimbing dalam upaya meningkatkan bimbingan dan pengembangan remaja terutama dalam meningkatkan kompetensi interpersonal.
- c. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi remaja untuk memahami konsep-konsep interpersonal.
- d. Bagi peneliti sebagai bahan referensi dan acuan yang hendak melaksanakan penelitian untuk lebih mengkaji secara mendalam.